

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah disediakan oleh pihak ketiga, dan tidak berasal dari sumber langsung. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI periode 2020. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Program and Service Solutions* (SPSS) 22.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data arsip (*archival*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan basis data mengenai ERMD, Komisaris Independen, Komite Audit, *Intellectual Capital* dan Nilai Perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020.

Objek penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut :

- a. Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun penelitian 2020
- b. Perusahaan keuangan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun penelitian
- c. Perusahaan keuangan yang mengungkapkan *enterprise risk management*

disclosure (manajemen risiko dan komite manajemen risiko), *corporate governance* (dewan komisaris independen dan komite audit), dan mengungkapkan *intellectual capital* pada tahun penelitian

Dari kriteria pemilihan sampel diatas, maka penelitian ini menggunakan sampel 43 perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020.

Tabel 4.1
Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun penelitian 2020	105
2	Perusahaan keuangan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun penelitian	-17
3	Perusahaan keuangan yang mengungkapkan <i>enterprise risk management</i> (manajemen risiko dan komite manajemen risiko), <i>corporate governance</i> (dewan komisaris independen dan komite audit), dan <i>intellectual capital</i> pada tahun penelitian	-39
Jumlah sampel		49
Data outlier		-6
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian		43

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.2

Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI yang mengungkapkan laporan tahunan sesuai kriteria :

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
2	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.
3	AGRS	Bank Ibk Indonesia Tbk.
4	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.
5	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.
6	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
7	BABP	Bank Mnc Internasional Tbk.
8	BBKP	Bank Kb Bukopin Tbk
9	BBNI	Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk
10	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
11	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
12	BCAP	Mnc Kapital Indonesia Tbk
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
14	BFIN	Bank Finance Indonesi Tbk
15	BGTG	Bank Ganesha Tbk
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat
17	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
18	BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk.
19	BNLI	Bank Pemata Tbk
20	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
21	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
22	BTPN	Bank Btpn Tbk
23	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk
24	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk
25	GSMF	Equity Development Investment
26	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk
27	INPC	Bank Artha Graha International
28	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi
29	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
30	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
31	MCOR	Bank China Construction Bank
32	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia
33	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insuran
34	NISP	Bank Ocbc Nisp Tbk.
35	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
36	PANS	Panin Sekuritas Tbk
37	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
38	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk

39	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk
40	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk
41	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
42	VINS	Victoria Insurance Tbk
43	VRNA	Verena Multi Finance Tbk

Sumber: BEI, 2022

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas atau Independen (X) dan Variabel terikat atau dependen (Y). adapun variabel bebas terdiri dari empat variabel bebas yaitu : (X1) *Enterprise Risk Management* / ERM, (X2) Komisaris Independen, (X3) Komite Audit, dan (X4) *Intellectual Capital*, sementara untuk variabel terikatnya adalah (Y) Nilai Perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, analisi faktor dan analisis regresi. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang distribusi variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata dan deviasi standar. Analisis faktor digunakan untuk memperoleh skor faktor dari variabel laten yang dibentuk oleh variabel indikator. Analisa regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Sebelum dilakukan analisa regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik dan uji kelayakan atas model yang digunakan (Ghozali, 2018).

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *statistical program for social science* (SPSS). Dengan tujuan memudahkan dalam pengolahan data penelitian sehingga dapat menjelaskan variabel-variabel yang ada dalam penelitian dengan jelas. Untuk itu langkah pertama yang dilaakukan adalah dengan menentukan sampel penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan sebelumnya pada perusahaan pada sektor industri keuangan.

Deskripsi variabel penelitian ini bisa dilihat dari hasil uji analisis statistik deskriptif yang tertera dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan <i>ERM</i>	43	0,45	0,92	0,6316	0,12906
Pengungkapan <i>KI</i>	43	0,33	0,75	0,5181	0,10883
Pengungkapan <i>KA</i>	43	1,00	8	3,5814	1,19985
Pengungkapan <i>IC</i>	43	0,30	0,76	0,5021	0,11548
Nilai Perusahaan	43	0,02	2,57	1,0809	0,69565

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah data dari penelitian ini sebanyak 43 sampel. Hasil uji di atas menunjukkan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel dalam penelitian. Dari hasil tersebut, didapatkan informasi sebagai berikut:

Variabel *Enterprise Risk Management* memiliki nilai minimum 0,45 dan nilai maksimum 0,92. Nilai terendah dimiliki oleh Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi pada tahun 2020 dan, nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata pada variabel, *Enterprise Risk Management* sebesar 0,6316 yang berarti bahwa tingkat kepatuhan pengungkapan *ERM* pada perusahaan keuangan sudah tergolong sedang. Nilai standar deviasi variabel *Enterprise Risk Management* sebesar, 0,12906

Dewan Komisaris Independen diperoleh dari jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 0,75. Nilai terendah dimiliki oleh Verena Multi Finance Tbk pada tahun 2020 dan nilai tertinggi dimiliki Asuransi Bina Dana Arta Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata pada variabel Komisaris Independen sebesar 0,5181 yang berarti bahwa bahwa kepatuhan perusahaan keuangan terhadap kuantitas Komisaris Independen cukup baik. Nilai standar deviasi variabel Komisaris Independen sebesar 0,10883

Variabel Komite Audit memiliki nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 8,00. Nilai terendah dimiliki oleh Bank Mnc Internasional Tbk pada tahun 2020 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata pada variabel Komite Audit sebesar 3,5814 yang berarti bahwa kepatuhan perusahaan keuangan terhadap Komite Audit sangat baik. Nilai standar deviasi variabel Komite Audit sebesar 1,19985

Variabel *Intellectual Capital* memiliki nilai minimum 0,30 dan nilai maksimum 0,76. Nilai terendah dimiliki oleh Asuransi Multi Artha Guna Tbk pada tahun 2020 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Nilai rata-rata pada variabel *Intellectual Capital* sebesar 0,5021 yang berarti bahwa kepatuhan perusahaan keuangan terhadap *Intellectual Capital* cukup baik. Nilai standar deviasi variabel *Intellectual Capital* sebesar 0,11548

Variabel Terakhir yaitu Nilai Perusahaan, yang memiliki nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum sebesar 2,57. Nilai terendah dimiliki oleh Bank Finance Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata pada variabel Nilai Perusahaan sebesar 1,0809 yang berarti bahwa rata-rata nilai perusahaan untuk perusahaan keuangan di Indonesia sudah cukup baik karena memiliki nilai rata-rata lebih besar dari 1. Nilai standar deviasi variabel nilai perusahaan sebesar 0,69565.

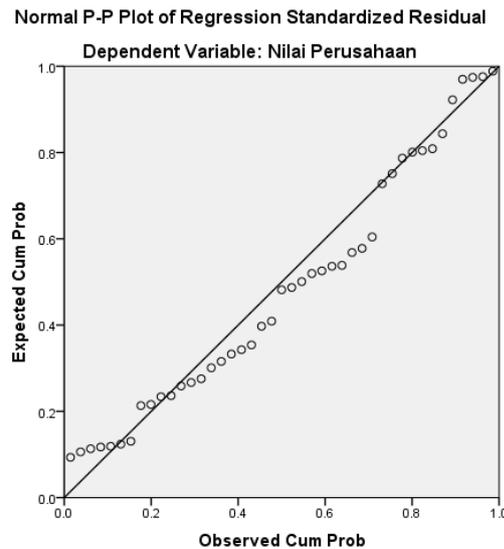
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Kolmogorov-Smirnov Test) dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan dan pendekatan grafik normal *probability plot*. Deteksi normalitas

dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Hasil uji normalitas (Asymp. Sig. (2-tailed) data dari residual yaitu 0,169. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,169, yang berarti data residual tersebut terdistribusi secara normal. Hal tersebut juga dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik Normal Probability plot-nya sebagai berikut :



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot
Sumber : Data Diolah, 2022

Gambar 4.1, grafik P- Plot menunjukkan penyebaran data disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Terkait dengan data hasil uji normalitas, maka data tersebut layak digunakan dalam pengujian asumsi klasik yang lainnya dan uji hipotesis selanjutnya.

4.2.2.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier, atau untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Apabila terjadi keadaan ini maka akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai

toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas $\text{tolerance} > 0,10$ dan batas $\text{VIF} < 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas.

Hasil dari pengujian Multikolinieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
E.R.M	0,142	7,021
Komisaris Independen	0,976	1,024
Komite Audit	0,691	1,446
Intellectual Capital	0,148	6,755

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 di peroleh data bahwa tolerance ERM $0,142 > 0,10$ kemudian DKI $0,976$ ini juga lebih besar dari $0,10$. KA nilai tolerancinya $0,691 >$ dari $0,10$ dan IC tolerancinya $0,148$ ini juga lebih besar dari $0,10$. Keseluruhan nilai tolerance variabel penelitian berada pada angka $> 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinieritas

Kemudian dari perolehan nilai VIF, diperoleh data ERM sebesar $7,021 < 10,00$, begitu juga dengan DKI $1,024 < 10,00$, lalu KA sebesar $1,446 < 10,00$ dan IC sebesar $6,755 < 10,00$. Artinya berdasarkan nilai VIF data-data tersebut tidak terjadi multikolinieritas, karena tidak melebihi batas VIF sebesar $10,00$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas tersebut layak digunakan sebagai prediktor.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi linear. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung autokorelasi.

Salah satu cara dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan Uji *Durbin-Watson*. Apabila nilai statistik *Durbin-Watson* mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan pengamatan tersebut tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson* diperoleh 2,03, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah N sebanyak 43 dan jumlah variabel independen 4 (k=4) dengan, nilai du sebesar 1,7200 nilai $4-du$ sebesar 2,2800. Hasilnya adalah $1,7200 < 2,033 < 2,2800$ ($du \leq DW \leq 4 - du$), atau $2,033 < 2,2800$ ($DW \leq 4 - d$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

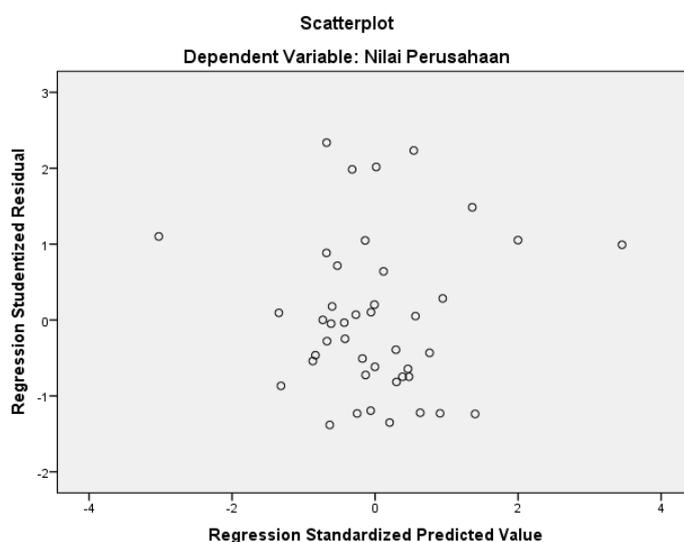
Model	t Statistik	
	t	Sig.
E.R.M	-1.034	0.308
Komisaris Independen	0.092	0.927
Komite Audit	2.263	0.029
<i>Intellectual Capital</i>	0.904	0.372

Sumber : Data Diolah, 2022

Dalam hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel ERM, Komisaris Independen, dan *Intellectual Capital* lebih dari 0,05 yaitu 0,308,

0,927 dan 0,372. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi.

Maka hasil diatas dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Apabila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot ditunjukkan pada Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Scatterplot
Sumber : Data Diolah, 2022

Dengan melihat grafik scatterplot di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun hasil persamaan regresi linier berganda untuk melihat

Pengaruh ERM, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan ditunjukkan dengan hasil perhitungan regresi seperti tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.6
Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.524	0.671		0.782	0.439
E.R.M	-2.198	2.126	-0.408	-1.034	0.308
KI	0.088	0.963	0.014	0.092	0.927
KA	0.235	0.104	0.405	2.263	0.029
IC	2.107	2.331	0.35	0.904	0.372

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh hasil dari kolom B nilai constant sebesar 0,524, nilai koefisien ERM sebesar -2,198 , nilai koefisien Komisaris Independen sebesar 0,088 , nilai koefisien Komite Audit sebesar 0,235 , nilai koefisien *Intellectual Capital* sebesar 2,107 , Maka didapatkan persamaan regresinya adalah :

$$Y = 0,524 - 2,198 X_1 + 0,088 X_2 + 0,235 X_3 + 2,107 X_4$$

Arti dari regresi tersebut adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 0,524 artinya jika tidak ada *enterprise risk management*, Komisaris Independen, Komite Audit dan , *intellectual capital* maka nilai perusahaan bernilai 0,524
2. Koefisien regresi untuk *enterprise risk management disclosure* (ERMD) (X1) sebesar -2,198. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel ERMD dan nilai perusahaan, yang berarti setiap kenaikan ERMD sebesar 1% maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 2,198 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
3. Koefisien regresi untuk komisaris Independen (X2) memiliki nilai positif sebesar 0,088, artinya setiap kenaikan Komisaris Independen sebesar 1%, maka akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 0,088 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

4. Koefisien regresi untuk Komite Audit (X3) memiliki nilai positif sebesar 0,235 artinya setiap kenaikan Komite Audit sebesar 1%, maka akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 0,235 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.
5. Koefisien regresi untuk *intellectual capital* (X4) memiliki nilai positif sebesar 2,107, artinya setiap kenaikan *intellectual capital* sebesar 1%, maka akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 2,107 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

4.3.2 Uji t

Pada dasarnya uji t untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel dependen apakah ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial pada model regresi.

Berikut ini adalah tabel hasil uji t :

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis t Nilai Perusahaan

Model	t Statistik	
	t	Sig.
E.R.M	-1.034	0.308
Komisaris Ind.	0.092	0.927
Komite Audit	2.263	0.029
<i>Intellectual Capital</i>	0.904	0.372

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan table 4.7 diatas, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh *Enterprise Risk Management* (X1) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dari perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai $t_{hitung} = -1.034$ sedangkan t_{tabel} dengan taraf (α : 0,05 dan df : n-5) sehingga α : 0,05 dan df : 43-5 =38 maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,024. Pada penelitian ini nilai $t_{hitung} = -1.034 < t_{tabel} = 2,024$ dengan nilai signifikan sebesar $0,308 > 0,05$ maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Dengan demikian maka ,kesimpulannya

Enterprise Risk Management tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Komisaris Independen (X2) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,092$ sedangkan t_{tabel} dengan taraf ($\alpha: 0,05$ dan $df : n-5$) sehingga $\alpha: 0,05$ dan $df : 43-5 = 38$ yaitu sebesar 2,024. Pada penelitian ini nilai $t_{hitung} = 0,092 < t_{tabel} = 2,024$ dengan nilai signifikan sebesar $0,927 > 0,05$ maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Dengan demikian maka kesimpulannya Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh Komite Audit (X3) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,263$ sedangkan t_{tabel} dengan taraf ($\alpha: 0,05$ dan $df : n-5$) sehingga $\alpha: 0,05$ dan $df : 43-5 = 38$ yaitu sebesar 2,024. Pada penelitian ini nilai $t_{hitung} = 2,263 > t_{tabel} = 2,024$ dengan nilai signifikan sebesar $0,029 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian maka kesimpulannya Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh *Intellectual Capital* (X4) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,904$ sedangkan t_{tabel} dengan taraf ($\alpha: 0,05$ dan $df : n-5$) sehingga $\alpha: 0,05$ dan $df : 43-5 = 38$ yaitu sebesar 2,024. Pada penelitian ini nilai $t_{hitung} = 0,904 < t_{tabel} = 2,024$ dengan nilai signifikan sebesar $0,372 > 0,05$ maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Dengan demikian maka kesimpulannya *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3.3 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (Uji F-test) dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak dan apakah variabel bebas ERM(X_1), DKI (X_2), KA (X_3) dan IC (X_4) mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan (Y). Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

3. Jika nilai sig < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y
4. Jika nilai sig > 0,05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y

Berikut hasil uji F yang terdapat dalam tabel 4.8

Tabel 4.8
Uji F

F Hitung	1,783
Sig.	0,152

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil tabel uji statistik F didapatkan nilai $F_{hitung} = 1,783$ sedangkan F_{tabel} dengan taraf (α) = 0,05, df pembilang 4 dan df penyebut yaitu 38 (43-1-4) sebesar 2,62. Dalam penelitian ini nilai, $F_{hitung} = 1,783 < F_{tabel} = 2,62$ dengan nilai signifikan sebesar $0,152 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ERM, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Intellectual Capital* secara bersama-sama atau secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi yaitu terletak antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas atau independen dalam menjelaskan variabel dependen atau terikat terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas atau independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan memprediksi variabel terikat atau dependen.

Koefisien dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen *Enterprise Risk Management*, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil uji koefisien determinasi diperoleh hasil R square sebesar 0,158 atau 15,8%. Nilai tersebut berarti bahwa nilai sebesar 15,8% merupakan besarnya nilai variasi variabel dependen nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh hubungan antara variabel independen *Enterprise Risk Management*, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Intellectual Capital*, secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 84,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Analisis regresi menunjukkan bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun banyak item pengungkapan ERMD yang dipublikasikan oleh perusahaan, tidak berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian sampel pada Asuransi Bina Dana Artha Tbk dan Asuransi Multi Artha Guna Tbk sama-sama memperoleh hasil 0,48 untuk pengungkapan ERMD, namun hasil yang berbeda untuk pengungkapan nilai perusahaan, 2,49 untuk Asuransi Bina Dana Artha Tbk, dan 0,56 untuk dan Asuransi Multi Artha Guna Tbk. Bank Permata Tbk dan Bank Nationalnobu Tbk sama-sama memperoleh hasil 2,41 untuk pengungkapan nilai perusahaan, sedangkan untuk pengungkapan ERMD Bank Permata Tbk memperoleh hasil 0,71 dan 0,60 untuk Bank Nationalnobu Tbk. Perolehan hasil terendah nilai perusahaan ada pada Bank Finance Indonesia Tbk sebesar 0,02 yang mempunyai pengungkapan ERMD cukup tinggi, yaitu sebesar 0,73. Pengungkapan *ERMD* pada sektor keuangan sudah cukup baik dengan rata-rata 63% pengungkapan.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa luasnya informasi ERMD secara sukarela yang dipublikasikan oleh perusahaan belum direspon positif oleh pasar / investor yang berarti bahwa pengungkapan ERMD belum dapat digunakan sebagai salah satu informasi yang relevan dalam pertimbangan untuk keputusan investasi. Pengungkapan ERMD merupakan bagian dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik / *good corporate governance* sehingga para investor tidak menganggap informasi ERMD sebagai informasi utama, karena terdapat peraturan- peraturan yang mewajibkan perusahaan menerapkan dan menyajikan pengungkapan ERMD seperti peraturan OJK (POJK) nomor 44 tahun 2020 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Non Bank (LJKNB), Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) Pada Badan Usaha Milik Negara, POJK Nomor 2/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Perusahaan Perasuransian, Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia oleh Otoritas Jasa Keuangan, Pedoman *Good Corporate Governance* yang diterbitkan oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance). Dengan demikian, ERMD tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan *stakeholder theory* dan *signaling theory*. *Stakeholder theory* menekankan bahwa *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan yang juga dapat berpengaruh pada *stakeholder*. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*. Informasi ERMD yang ditunjukkan pada *stakeholder* adalah wujud komitmen yang baik dari manajemen tentang pengelolaan risiko perusahaan, maka dari itu pengungkapan ERMD merupakan *good news* yang dapat dijadikan sebagai sinyal positif, karena melalui informasi ERMD investor juga akan dapat menilai prospek perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan penelitian yang telah dilakukan oleh Rivandi (2018), yang menunjukkan bahwa ERMD tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan ERMD bukanlah variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi terhadap perusahaan setelah mendapat informasi yang telah diberikan perusahaan tidak menggunakan informasi ERMD sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi, mungkin informasi yang diluar ERMD yang menarik *stakeholder* dalam berinvestasi, maka ERMD tidak ada memberikan pengaruh terhadap peningkatan atau penurunan nilai perusahaan. Seharusnya ERMD memiliki peran yang penting untuk menjaga stabilitas perusahaan, tetapi kenyataannya ERMD didalam penerapannya kurang diapresiasi oleh investor dalam mengambil kebijakan dengan melihat informasi dari ERMD yang telah diungkapkan perusahaan.

Hasil penelitian oleh Deffi dkk (2020) juga membuktikan bahwa ERMD tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kemungkinan besar saat ini para investor dan kreditor perusahaan tidak mempermasalahkan pengungkapan atas risiko di perusahaan pertambangan yang mereka lihat adalah hasil akhir yang diperoleh oleh perusahaan itu sendiri dan apabila hasil perusahaan baik maka investor sksn memberikan nilai tinggi terhadap perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Devi dkk (2017) yang menyatakan pengungkapan ERM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut dikarenakan perbedaan objek penelitian dimana peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan (Lestari dan Santoso, 2020).

4.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai perusahaan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengungkapan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian sampel pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang menunjukkan hasil 0,60 untuk dewan komisaris independen dan 2,57 untuk nilai

perusahaan. Asuransi Bina Dana Artha Tbk menunjukkan hasil 0,75 untuk dewan komisaris independen, dan 2,49 untuk nilai perusahaan. Adira Dinamika Multi Finance Tbk menunjukkan hasil 0,33 untuk dewan komisaris independen, dan 1,13 untuk nilai perusahaan, sedangkan Bank MNC International Tbk menunjukkan hasil 0,67 untuk dewan komisaris independen, dan 0,82 untuk nilai perusahaan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen tidak berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan. Dewan komisaris independen pada sektor keuangan sudah cukup baik dengan rata-rata 52% komposisi komisaris independen dari total dewan komisaris.

Hasil penelitian membuktikan hasil penelitian oleh Lestari dan Santoso (2020) , yang menunjukkan bahwa pengungkapan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Besarnya proporsi dewan komisaris dibandingkan dengan jumlah direksi tidak menjamin efektifitas pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Penelitian oleh Lestari dan Santoso (2020) memberikan masukan bagi manajemen dan regulator untuk mendorong pembentukan komite manajemen risiko, sedangkan penulis dalam penelitian ini telah menggunakan sampel perusahaan sektor keuangan yang telah memiliki komite manajemen risiko.

Berdasarkan *agency theory* keberadaan dewan komisaris diperlukan untuk memastikan *agent* (manajemen) bertindak sesuai kepentingan *principal* (pemilik modal dan *stakeholder* lainnya) dan mengurangi perilaku oportunistik *agent*. Peraturan OJK juga mensyaratkan jumlah dewan komisaris tidak boleh lebih besar dari jumlah direksi. *Agency theory* mengusulkan adanya fungsi pengawasan dalam operasional perusahaan agar perusahaan beroperasi sesuai dengan tujuan perusahaan dan *stakeholder* lainnya dengan membentuk dewan komisaris. Untuk menunjang independensi dewan komisaris diperlukan adanya anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, komisaris dan pemegang saham pengendali yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen yang disebut dengan komisaris independen. Keberadaan

komisaris independen juga dapat menjamin terlaksananya salah satu prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yaitu independensi (Lestari dan Santoso, 2020).

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang berarti kepatuhan perusahaan terhadap tata kelola yang baik tidaklah menjadikan alasan investor untuk menanamkan sahamnya, karena penerapan prinsip tata kelola yang baik tersebut merupakan suatu keharusan yang diterapkan sesuai dengan peraturan, terlebih pada sektor keuangan lebih banyak peraturan yang mengatur seperti adanya Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Peraturan OJK No.2/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian, dan Peraturan OJK No.29/POJK.05/2020 tentang Perubahan atas POJK No. 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Perusahaan Pembiayaan.

4.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai perusahaan

Hasil analisis menunjukkan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian sampel pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang mempunyai 8 komite audit dan memperoleh hasil 2,57 untuk nilai perusahaan, sedangkan Lippo General Insurance Tbk mempunyai 3 komite audit dan memperoleh hasil 0,30 untuk nilai perusahaan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah komite audit berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan.

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Fungsi pengawasan tersebut berupa memastikan efektivitas sistem pengendalian internal, efektivitas pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal, dan juga juga memberikan peranan penting dalam menjamin terciptanya *good corporate governance* pada perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan hasil penelitian oleh Rivandi (2018) yang

menunjukkan bahwa Keberadaan komite mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Dengan berjalannya sistem pengendalian internal yang baik dan terciptanya *good corporate governance* maka para pemangku kepentingan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, karena merasa yakin akan dana yang ditempatkan telah tepat. Semakin tinggi minat investor untuk menanamkan sahamnya, maka akan meningkatkan nilai saham dan pada akhirnya akan meningkatkan juga nilai perusahaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.4.4 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai perusahaan

Hasil analisis menunjukkan pengungkapan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian sampel pada Bank Mayapada International Tbk yang menunjukkan hasil 0,55 untuk pengungkapan *Intellectual Capital* dan 2,42 untuk nilai perusahaan. Bank Mandiri (Persero) Tbk memperoleh hasil 0,72 untuk pengungkapan *Intellectual Capital* dan 1,52 untuk nilai perusahaan. Bank Of India Indonesia Tbk dan Adira Dinamika Multi Finance Tbk sama-sama memperoleh hasil 0,43 untuk pengungkapan *Intellectual Capital*, namun hasil yang berbeda untuk nilai perusahaan, 2,30 untuk Bank Of India Indonesia Tbk, dan 1,13 untuk Adira Dinamika Multi Finance Tbk. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya pengungkapan *Intellectual Capital* tidak berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan. Pengungkapan *Intellectual Capital* pada sektor keuangan sudah cukup baik dengan rata-rata 50% pengungkapan.

Investor sebagai bagian dari *stakeholder* akan memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki pengungkapan *Intellectual Capital* yang lebih luas. Investor memiliki keyakinan bahwa semakin banyak item pengungkapan *Intellectual Capital* yang diungkapkan oleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin banyak kepemilikan *Intellectual Capital* yang

dikelola dalam perusahaan yang akan lebih memudahkan perusahaan tersebut untuk mencapai kinerja yang maksimal. Perusahaan yang memiliki kinerja yang tinggi, tentu akan memiliki kemampuan untuk membayar deviden yang tinggi juga kepada investor dan memberikan manfaat kepada *stakeholder* lainnya, sehingga kesejahteraan investor dan *stakeholder* lainnya akan tercapai. Namun, keyakinan tersebut tidak mendorong investor untuk melakukan investasi saham, sehingga nilai pasar saham pada perusahaan tersebut tidak meningkat dan tidak memberikan peningkatan juga pada nilai perusahaan. Adanya informasi lain diluar pengungkapan *Intellectual Capital* seperti kinerja keuangan, *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER), mungkin bisa menarik investor untuk berinvestasi, karena merupakan hasil akhir yang dicapai oleh perusahaan yang akan berdampak pada tingginya deviden yang dibagikan untuk para investor.

Hasil penelitian membuktikan hasil penelitian oleh Siregar dan Safitri (2019) , yang membuktikan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan *Intellectual Capital* bukanlah variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Mungkin informasi yang diluar *Intellectual Capital* yang menarik stakeholder dalam berinvestasi, maka *Intellectual Capital* tidak ada memberikan pengaruh terhadap peningkatan atau penurunan nilai perusahaan. Seharusnya *Intellectual Capital* memiliki peran yang penting untuk menjaga stabilitas perusahaan, tetapi kenyataannya *Intellectual Capital* didalam penerapan perusahaan pertambangan di Indonesia kurang diapresiasi oleh investor dalam mengambil kebijakan dengan melihat informasi dari *Intellectual Capital* yang telah diungkapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian oleh Deffi dkk (2020), yang membuktikan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor dan kreditor perusahaan tidak mementingkan bagaimana perusahaan tersebut mengungkapkan modal *intellectual* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, dikarenakan saat ini investor lebih mengutamakan apa yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Dan hasil akhir dari nilai perusahaan tersebut apakah hasil dan kinerja perusahaan tersebut baik, apakah perusahaan tersebut sudah memenuhi

target yang dicapai, mempunyai laba yang besar, dapat memenuhi semua kebutuhan perusahaannya dan mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga apabila semua sudah tercapai dengan baik maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan tersebut.